

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS
SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS
BEFORE AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC
(CASE STUDY ON A REGISTERED MINING COMPANY
ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE)**

Lutfi Faradita, Damayanti
Ilmu Administrasi Bisnis, FISIP, Universitas Lampung
Korespondensi: Lutfifaradita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui perbedaan tingkat *financial distress* perusahaan pertambangan dari sebelumnya dan saat terjadinya pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui jenis penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan 29 perusahaan pertambangan yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dengan sampel berupa data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan pertambangan mulai tahun 2018-2021. Untuk menguji tingkat *financial distress*, digunakan alat ukur Altman Z-Score dengan indikator WCTA, RETA, EBITTA, MVETL, dan STA. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji Parametric Paired Sample T-Test dan Uji Non Parametric Wilcoxon Rank-Test. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *financial distress* signifikan dari sebelumnya dan saat pandemi covid-19 dari perusahaan pertambangan yang terdaftar melalui BEI. Hasil dari uji Paired Sample T-Test dan uji Wilcoxon Rank-Test menunjukkan bahwa hanya indikator STA yang memiliki perbedaan antara sebelum dan selama pandemi covid-19 dikarenakan penurunan jumlah penjualan sebagai dampak pandemi covid-19.

Kata kunci: Financial Distress, Altman Z-Score

Abstract

This study aims to determine differences in the level of financial distress of mining companies before and during the Covid-19 pandemic. This study uses a quantitative approach to the type of associative research. This study used 29 mining companies which were obtained using a purposive sampling technique. With samples in the form of secondary data, namely financial reports published by mining companies from 2018-2021. To test the level of financial distress, the Altman Z-Score measurement tool is used with WCTA, RETA, EBITTA, MVETL, and STA indicators. Data processing was carried out using the Parametric Paired Sample T-Test and the Non-Parametric Wilcoxon Rank-Test. The results of this study show that there is no significant difference in financial distress between before and during the Covid-19 pandemic in mining companies listed on the IDX. The results of the Paired Sample T-Test and the Wilcoxon Rank-Test show that only the STA indicator has a difference between before and during the Covid-19 pandemic due to a decrease in the number of sales as a result of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Financial Distress, Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Gejolak ekonomi yang disebabkan karena pandemi Covid-19 ini terjadi di beberapa sektor, seperti tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang mengalami fluktuatif. Pandemi Covid-19 yang dialami oleh semua negara di dunia ini membuat tingkat inflasi Indonesia menurun drastis hanya dalam kurun waktu 2 tahun dari saat virus tersebut masuk ke Indonesia. Menurut Bank Indonesia (2022) tingkat inflasi Indonesia mengalami penurunan hingga 1,32% pada bulan Agustus 2020. Penurunan tingkat inflasi yang signifikan ini disebabkan karena perlambatan permintaan domestik karena adanya pandemi Covid-19.

Menurut Rosana dalam Amelya dkk (2021) Produk Domestik Bruto (PDB) perkapita Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2019 yang berada pada angka Rp. 59,1 juta menjadi Rp. 56,9 juta pada tahun 2020. Penurunan ini terjadi pada semua sektor industri yang ada di Indonesia, tidak terkecuali dengan perusahaan pertambangan. Mengutip dari Media Center (2020), penurunan PDB sektor pertambangan disebabkan karena beberapa negara seperti China dan India mengurangi ekspor bahan tambang yang menyebabkan harga bahan tambang juga menurun. Sementara itu, sebelum adanya pandemi Covid-19 sektor pertambangan memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena tingginya permintaan komoditas pertambangan, salah satunya nikel dan timah.

Mengutip dari Nadhip dkk, (2022) perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan negara dan perekonomian negara. Sektor pertambangan berkontribusi dalam menyumbang pendapatan negara bukan pajak (PNBP), dimana perusahaan pertambangan berprinsip untuk memanfaatkan sumber daya alam demi kemakmuran rakyat serta tercapainya *sustainable development goals* (SDGs). Menurut Mulyana dalam Azizah dkk (2022) target investasi pada sektor pertambangan pada tahun 2020 baru mencapai angka 37,17% dimana hal tersebut disebabkan karena berhentinya proyek-proyek akibat adanya pandemi Covid-19 dan juga berkurangnya permintaan akan batu bara.

Ekonomi yang semakin menurun diakibatkan karena pandemi Covid-19 yang memungkinkan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia, terlebih pada kondisi kesehatan keuangan perusahaan pertambangan. Menurut Restianti dan Agustina (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam teori keagenan, perusahaan dapat menggambarkan kondisi kesehatan perusahaannya melalui laporan keuangan. Untuk itu, manajemen perusahaan akan memberikan petunjuk kepada investor mengenai bagaimana pandangan manajemen terhadap masa depan perusahaan dengan memberikan sebuah sinyal (Brigham dan Houston *dalam* Sari, 2018).

Tabel 1. Data Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Pertambangan 2018-2021

Tahun	2018	2019	2020	2021
Return on Assets	0,15%	0,09%	0,05%	-0,67%
Gross Profit Margin	0,26%	0,17%	0,14%	-1,20%
Net Profit Margin	0,20%	0,13%	0,12%	-1,75%

Sumber : Data diolah (2022)

Dari tabel 1 terlihat bahwa *return on assets* perusahaan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dimana pada tahun tersebut pandemi *Covid-19* telah melanda dunia. Begitupula dengan *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan yang mengalami penurunan hingga pada angka -1,20% pada tahun 2021, dimana GPM sendiri menggambarkan persentase laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar persentase GPM suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan operasi perusahaan tersebut (Syamsudin *dalam* Gustmainar dan Mariani, 2018). Alasan penurunan rata-rata rasio profitabilitas perusahaan pertambangan ini terdapat kemungkinan disebabkan karena adanya pandemi Covid-19.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Menurut Saputri dan Effendi (2021) laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi pada periode akuntansi tertentu, memberikan penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, serta membantu dalam memberikan pertimbangan pada pihak-pihak tertentu. Sehingga, laporan keuangan sebuah perusahaan perlu dilakukan sebuah analisis untuk melihat ada

atau tidaknya potensi kebangkrutan yang disebabkan karena kesulitan keuangan atau *financial distress* (Restanti dan Agustina, 2018).

Menurut Saputri dan Asrori (2019) dalam penelitiannya, *financial distress* didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang menggambarkan keuangan sebuah perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik dan mengalami kesulitan. Mengutip dari Gandi dkk (2020) *financial distress* akan memperlihatkan tanda pada satu perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak mampu atau tidak memiliki dana untuk membayarkannya yang telah jatuh tempo. Penurunan rasio profitabilitas perusahaan pertambangan tersebut dapat menjadi sebuah indikasi bahwasannya pada tahun 2020-2021 perusahaan pertambangan di Indonesia tengah mengalami kesulitan keuangan pada periode waktu tersebut. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* ditakutkan dapat terjadi kebangkrutan, dimana apabila terjadi kebangkrutan yang disebabkan karena adanya kesulitan keuangan, sebuah perusahaan masih memiliki tanggung jawab untuk membayar kewajibannya baik berupa utang ataupun membayar gaji karyawan. Menurut Arini (2021) untuk mengindikasi sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan sistem peringatan dini (*early warning system*) sebelum terjadinya *financial distress*. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model Altman Z-score.

Perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan rata-rata profitabilitas perusahaannya pada dua tahun terakhir yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 perlu dilakukan suatu upaya agar menjadi peringatan bagi perusahaan pertambangan tersebut mengenai keuangan perusahaannya yang bisa saja terjadi kesulitan keuangan. Perusahaan pertambangan sebelum adanya pandemi Covid-19 memiliki *Gross Profit Margin* (GPM) positif, kini menjadi negatif dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa operasional perusahaan setelah adanya pandemi Covid-19 tidak berjalan dengan baik. Sistem peringatan dini yang diciptakan ini dapat dijadikan sebagai sebuah antisipasi oleh perusahaan supaya tidak terjadi kebangkrutan yang menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut dan merugikan banyak pihak.

Penurunan permintaan akan bahan tambang dan penurunan rasio profitabilitas perusahaan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 ini membuat perusahaan pertambangan harus berhati-hati akan masalah keuangan yang nantinya dapat menyebabkan kebangkrutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Konjongian dkk. (2021) mengenai kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi disimpulkan bahwa pada masa pandemi rasio keuangan perusahaan mengalami penurunan, sehingga terdapat perubahan yang menyebabkan rata-rata rasio keuangan mengalami perubahan yang signifikan yang berarti penelitian ini mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 membawa pengaruh kepada *financial distress* perusahaan pertambangan logam dan mineral. Penelitian lain dilakukan oleh Sari dan Setyaningsih (2022) yang meneliti mengenai *financial distress* dan *financial performance* perusahaan manufaktur pada sebelumnya dan saat pandemi dimana hasilnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara *financial distress*, *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur pada masa sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19. Menurut Kartiko dan Rachmi (2021) dampak yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 secara ekonomi terhadap sektor pertambangan sangatlah penting.

Dampak penting yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 ini, memungkinkan adanya usaha perusahaan pertambangan untuk dapat bertahan ditengah wabah yang mengguncang kesehatan ekonomi perusahaan. Kondisi yang tidak diinginkan mungkin saja dapat terjadi semasa pandemi yang mengakibatkan perusahaan dalam kondisi yang kurang stabil bahkan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan pertambangan sebelum adanya pandemic Covid-19 ?
2. Bagaimana kondisi *Financial distress* perusahaan pertambangan selama terjadi pandemi Covid-19 ?
3. Apakah ada perbedaan *financial distress* perusahaan pertambangan sebelum dan selama terjadi pandemi Covid-19 ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan jenis penelitian yaitu asosiatif. Penelitian ini menggunakan sumber data dengan cara menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan sampel dan website resmi Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 – 2021. Penelitian ini memakai 29 perusahaan sampel dengan 58 unit analisis sebelum pandemi covid-19 pada tahun 2018 – 2019 dan 58 unit analisis data selama pandemi covid-19 pada tahun 2020 – 2021 dari total 34 populasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji Parametric Paired Sample T-Test dan Uji Non Parametric Test Wilcoxon, yang menggunakan bantuan SPSS versi 22.0. Penelitian ini menggunakan metode Altman dengan rumus :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2.	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
3.	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
4.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
5.	DEWA	Darma Henwa Tbk
6.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
7.	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
8.	ELSA	Elnusa Tbk.
9.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
10.	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
11.	HRUM	Harum Energy Tbk.
12.	INDY	Indika Energy Tbk.
13.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
14.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
15.	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
16.	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
17.	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
18.	MYOH	Samindo Resources Tbk.
19.	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
20.	PTBA	Bukit Asam Tbk.
21.	PTIS	Indo Straits Tbk.
22.	PTRO	Petrosea Tbk.
23.	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
24.	SOCI	Soechi Lines Tbk.
25.	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
26.	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
27.	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.
28.	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
29.	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

Sumber : Data Diolah (2022)

HASIL PENELITIAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif Penjualan Kargo

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA_sebelum_Covid19	29	-.09	.55	.1264	.14807
WCTA_selama_Covid19	29	-.18	.67	.1504	.15157
RETA_sebelum_Covid19	29	-.83	.93	.1838	.29407
RETA_selama_Covid19	29	-2.27	.95	.1547	.52915
EBITTA_sebelum_Covid19	29	-.17	.42	.0762	.11317
EBITTA_selama_Covid19	29	-.14	.53	.0776	.15220
MVETL_sebelum_Covid19	29	.23	143680029.30	5115186.8191	26655629.13
MVETL_selama_Covid19	29	.42	177072309.20	6285045.1311	32852516.85
STA_sebelum_Covid19	29	.06	1.59	.6566	.40750
STA_selama_Covid19	29	.05	1.61	.5654	.34966
Valid N (listwise)	29				

Sumber : Data diolah (2022)

Dilihat dari statistic deksriptif sebelumnya dan saat pandemic covid-19 perusahaan pertambangan dapat diketahui bahwa nilai minimum *working capital to total assets* sebelum pandemi covid-19 yaitu -0,09 pada perusahaan Wintermar Offshore Marine Tbk (JSKY). Sedangkan nilai maksimumnya ada pada perusahaan Harum Energy Tbk. (HRUM) dengan nilai 0,55. Sedangkan selama pandemic nilai minimum sebesar -0,18 oleh perusahaan Humpuss Intermoda Transportasi (HITS) dengan nilai maksimum sebesar 0,67 pada perusahaan Samindo Resources Tbk (MYOH).

Dalam variabel *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) sebelum adanya Covid-19, nilai minimal perusahaan pertambangan yaitu -0,83 pada perusahaan Pelayaran Nasional Bina Buana (BBRM) dan nilai maksimum yaitu 0,93 sebelum pandemic covid-19 berada pada perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk. (KKGJ). Sedangkan selama pandemic *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) selama pandemic Covid-19 memiliki nilai minimum -2,27 pada perusahaan Pelayaran Nasional Bina Buana (BBRM) dan nilai maksimum 0,95 untuk nilai RETA selama pandemic covid-19 pada perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk (KKGJ).

Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (EBITTA) perusahaan pertambangan sebelum pandemic covid-19 mempunyai nilai minimal yaitu -0,17 untuk perusahaan Logindo Samudramakmur Tbk. Sedangkan, nilai maksimum perusahaan ada pada angka 0,42 oleh perusahaan Bayan Resources Tbk. Untuk *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBITTA) selama pandemic Covid-19 mempunyai nilai minimal mencapai -0,14 untuk perusahaan Pelayaran Nasional Bina Buana, sedangkan nilai maksimumnya ada pada angka 0,53 untuk perusahaan Bukit Asam Tbk.

Variabel *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* (MVETL) dimana nilai minimumnya berada pada angka 0,23 oleh perusahaan Sky Energy Indonesia Tbk. Untuk nilai maksimumnya berada perusahaan Petrosea Tbk dengan angka 143.680.029,30. Untuk *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* (MVETL) dimana nilai minimumnya berada pada angka 0,42 pada perusahaan Sky Energy Indonesia Tbk dengan nilai maksimum sebesar 177.072.309,20 oleh perusahaan Petrosea.

Untuk *Sales to Total Assets* (STA) nilai minimum indicator ini sebelum pandemic covid-19 berada pada angka 0,06 pada perusahaan Medco Energi Internasional Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya berada pada angka 1,59 oleh perusahaan Samindo Resources Tbk. Untuk STA

selama pandemic nilai minimumnya berada pada angka 0,05 pada perusahaan yang sama yaitu Medco Energi Internasional Tbk, dengan nilai maksimum 1,61 oleh perusahaan Golden Energy Mines Tbk.

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilaksanakan sebelum dilakukannya uji hipotesis yang tujuannya agar mengetahui apakah data yang ada pada penelitian tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas yang memakai Kolmogorov – Smirnov untuk menentukan proses pengujian hipotesis baik dengan *Pired Simple T-Test* ataukah dengan *Wilcoxon Rank-Test*. Jika nilai signifikansi uji Kolmogorov – Smirnov $> 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi secara normal, namun apabila Kolmogorov – Smirnov $< 0,05$, maka data dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Uji Normalitas Working Capital To Total Asset

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Selisih_WCTA	.133	29	.200*	.934	29	.072

Sumber : SPSS 22

Karena data tersebut merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada selisih WCTA sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 untuk menentukan uji hipotesis. memperoleh hasil bahwa selisih WCTA sebelumnya dan saat pandemi covid-19 sebesar 0,200 lebih besar daripada drajat kepercayaan 5% maupun 0,05 serta disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Maka, dalam pengujian hipotesis bisa memakai uji *Paired Sample T-Test*.

Tabel 5. Uji Normalitas Retained Earnings to Total Assets

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Selisih_RETA	.388	29	.000	.359	29	.000

Sumber : SPSS 22

Karena data tersebut merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada selisih RETA sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 untuk menentukan uji hipotesis. memperoleh hasil bahwa selisih RETA sebelumnya dan saat pandemi covid-19 mencapai 0,000 lebih kecil daripada drajat kepercayaan 5% maupun 0,05 serta ditarik kesimpulan jika data terdistribusi secara tidak normal. Maka, dalam pengujian hipotesis bisa memakai uji *Wilcoxon Rank-Tes*.

Tabel 6. Uji Normalitas Before Interest and Taxes to Total Assets

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Selisih_EBITTA	.201	29	.004	.870	29	.002

Sumber : SPSS 22

Karena data tersebut merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada selisih EBITTA sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 untuk menentukan uji hipotesis. Memperoleh hasil bahwa selisih EBITTA sebelumnya dan saat pandemi covid-19 sebesar

0,04 lebih kecil daripada drajat kepercayaan 5% maupun 0,05 serta ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Maka, dalam uji hipotesis bisa memakai uji *Wilcoxon Rank-Test*.

Tabel 7. Uji Normalitas *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Selisih_MVETL	.520	29	.000	.189	29	.000

Sumber : SPSS 22

Karena data tersebut merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada selisih MVETL sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 untuk menentukan uji hipotesis. Memperoleh hasil bahwa selisih MVETL sebelumnya dan saat pandemi covid-19 mencapai 0,000 lebih kecil daripada drajat kepercayaan 5% maupun 0,05 serta ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Maka, dalam uji hipotesis bisa memakai uji *Wilcoxon Rank-Test*.

Tabel 8. Uji Normalitas *Sales to Total Assets*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Selisih_STA	.158	29	.064	.935	29	.074

Sumber : SPSS 22

Karena data tersebut merupakan data berpasangan, maka dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov pada selisih STA sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 untuk menentukan uji hipotesis. Memperoleh hasil bahwa selisih STA sebelumnya dan saat pandemi covid-19 mencapai 0,064 lebih besar daripada drajat kepercayaan 5% maupun 0,05 serta dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Maka, dalam uji hipotesis bisa memakai uji *Paired Sample T-Test*.

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis Paired Sample T-Test dan Wilcoxon Rank Test agar mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Hasil yang didapat dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi banyak kemanfaatan sebagai berikut :

Tabel 9. Paired Sample T-Test WCTA

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper								
Pair 1	WCTA_ sebelum_Covid19 - WCTA_ selama_Covid19	-.03029	.10468	.01944	-.07010	.00953	-1.558	28	.130

Sumber : SPSS 22

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa t hitung menduduki angka -1,558 dengan probabilitas atau tingkat signifikansi 0,130. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

perbedaan working capital to total asset antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. Dengan demikian, dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Tabel 10. Paired Sample T-Test STA

		Paired Samples Test					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	STA_sebelum_Covid19 - STA_selama_Covid19	.09120	.15890	.02951	.03076	.15164	3.091	28	.004

Sumber : SPSS 22

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa nilai t hitung berada pada angka 3.091 dengan tingkat probabilitas atau tingkat signifikansi 0,004 (p value < 0,05), sehingga dinyatakan bahwa adanya perbedaan STA antara sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 pada perusahaan pertambangan. Maka dari itu, dikatakan bahwa adanya perbedaan *Sales to Total Asset* (STA) antara sebelumnya dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI.

Tabel 11. Wilcoxon Rank-Test RETA

Z Sebelum - Selama	Sig. Wilcoxon Rank-Test	Kriteria	Keterangan
-1.438	0,150	Sig. > 0,05 hipotesis di tolak	Hipotesis ditolak karena tidak
Z Sebelum - Selama	Sig. Wilcoxon Rank-Test	Kriteria	Keterangan
		Sig. < 0,05 hipotesis diterima	adanya perbedaan signifikan indicator model Altman Z-Score <i>Retained Earnings to Total Assets</i> sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Sumber : Data diolah SPSS 22

Berdasarkan *output* tabel di atas tersebut, bisa dilihat bahwa nilai Sig. 0,150 > 0,05. Sesuai dengan kriteria yang ada, maka tidak ada perbedaan *Retained Earnings to Total Assets* antara sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI.

Tabel 12. Wilcoxon Rank-Test EBITTA

Z Sebelum - Selama	Sig. Wilcoxon Rank-Test	Kriteria	Keterangan
-0,184	0,854	Sig. > 0,05 hipotesis di tolak Sig. < 0,05 hipotesis diterima	Hipotesis ditolak dikarenakan tidak ada perbedaan signifikan indicator model Altman Z-Score <i>Earnings Before</i>
Z Sebelum -	Sig. Wilcoxon Rank-	Kriteria	Keterangan

Selama	Test		
			<i>Interest and Taxes to Total Assets</i> sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Sumber : Data diolah SPSS 22

Berdasarkan *output* tabel 12, dapat diketahui bahwa nilai Sig. 0,854 > 0,05. Sesuai dengan kriteria yang ada, maka tidak terdapat perbedaan *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* antara sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI.

Tabel 13. Wilcoxon Rank-Test MVETL

Z Sebelum – Selama	Sig. Wilcoxon Rank-Test	Kriteria	Keterangan
-0,530	0,596	Sig. > 0,05 hipotesis di tolak Sig. < 0,05 hipotesis diterima	Hipotesis ditolak karena tidak terdapat perbedaan signifikan indicator model Altman <i>Z-Score Market Value of Equity to Book Value of Total Liability</i> sebelum dan selama pandemic Covid-19.

Sumber : Data diolah SPSS 22

Berdasarkan *output* tabel di atas, bisa dilihat bahwa nilai Sig. 0,596 > 0,05. Sesuai dengan kriteria yang ada, maka tidak ada perbedaan *Market Value of Equity to Book Value of Total Liability* antara sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI.

PEMBAHASAN

Financial Distress Sebelum Pandemi Covid-19

Financial distress merupakan sebuah kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang didefinisikan sebagai berbagai kegagalan perusahaan, pengambilan keputusan yang tidak akurat oleh manajemen, kerentanan yang terkait dengan tata kelola perusahaan, dan kurangnya upaya untuk mengontrol penggunaan dana perusahaan dengan dana yang digunakan yang tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham dan Daves dalam Latif dan Triyanto, 2018). Kondisi keungan perusahaan pertambangan sebelum adanya pandemi covid-19 dapat dikatakan dalam kondisi yang baik Berdasarkan nilai yang diperoleh atas prediksi kebangkrutan Altman Z-Score yang telah di analisis, nilai rata-rata tahun 2018-2019 maupun tahun sebelum ada pandemi Covid-19 yaitu 3.069.113,37. Dimana nilai ini dapat dikatakan berada pada kategori *green area* jika dinilai berdasarkan titik *cut-off* prediksi *financial distress*. Kondisi yang baik ini dapat dilihat berdasarkan rasio Altman Z-Score dimana sebelum ada pandemi, perusahaan pertambangan masih dapat menjalankan kewajiban perusahaan seperti membayar utang dan membayar gaji karyawan

Untuk indikator Altman Z-score WCTA diketahui bahwa nilai rata-rata menduduki angka 0,1264 dalam modal kerja mencapai 12% dari total asset yang dimiliki. Dengan begitu modal kerja perusahaan berada pada angka positif. Kondisi ini menandakan bahwa tidak adanya kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan pertambangan sebelum adanya pandemi covid. Untuk indikator RETA diketahui berdasarkan hasil analisis rata-rata perusahaan pertambangan menunjukkan nilai aset lancar sebelum terjadinya pandemi lebih besar jika dibandingkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan nilai laba ditahan sebesar 18,38%. Kondisi ini ini

bernilai positif dan membuktikan bahwa RETA perusahaan pertambangan sebelum adanya pandemic berada pada kondisi baik.

Untuk indikator EBITTA perusahaan sebelum pandemi yaitu sebesar 7,22% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini membuktikan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan dapat menghasilkan laba melalui aset yang dimilikinya. Kondisi yang baik ini berarti bahwa perusahaan memperoleh laba sehingga dapat melakukan pemenuhan kewajiban terutama pembayaran bunga. Indikator MVETL perusahaan sebelum pandemi berada pada angka rata-rata nilai buku ekuitas sebesar 511.518.681,91% terhadap nilai buku liabilitas atau hutangnya. Rata-rata perusahaan pertambangan memiliki tingkat penjualan saham yang cukup baik karena adanya peningkatan harga saham rata-rata perusahaan pertambangan dari tahun 2018 hingga tahun 2019. Sedangkan, untuk indikator STA perusahaan sebelum pandemi berada pada angka 65,66% dari total asetnya. Pada tahun sebelum adanya pandemi, penjualan produk pertambangan berada pada kondisi yang baik dengan besaran aset yang tidak menurun jauh dari tahun 2018 hingga 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu mengolah asetnya untuk mengoptimalkan penjualan pada tahun sebelum adanya pandemi covid-19. Dimana, penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Bhilawa (2022) bahwa selama pandemi covid-19 kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang berada di BEI tidak terdapat indikasi terjadinya *financial distress*.

Financial Distress Selama Pandemi Covid-19

Selama pandemi covid-19 perusahaan masih mampu menggunakan aktiva perusahaannya untuk menghasilkan laba. Perusahaan pertambangan juga masih dapat membayarkan kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri atau saham biasa yang dimilikinya. Untuk tahun 2020-2021 maupun tahun dimana terjadinya pandemic Covid-19, nilai rata-rata perhitungan Altman Z-Scorenya yaitu 3.771.028,27. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan selama ada pandemic Covid-19 juga berada pada kategori *green area* jika dinilai berdasarkan titik *cut-off* yaitu $Z > 2,99$ dimana prediksi *financial distress*.

WCTA perusahaan pertambangan selama adanya pandemic mengalami kenaikan sebesar 3% yang disebabkan karena kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan selama pandemi mengalami penurunan sedangkan aktiva lancar yang dimiliki masih sangat mampu untuk membiayai kewajiban lancarnya. Hal ini menyebabkan modal kerja yang dimiliki perusahaan pertambangan selama pandemi masih berada pada angka positif yang membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan dan mampu melunasi kewajibannya. Untuk indikator RETA selama pandemi perusahaan pertambangan masih menetapkan laba ditahan ditengah penjualan yang menurun sehingga diperlukan adanya pengelolaan. Menurut Kompas (2020) perusahaan pertambangan dapat tidak membagikan devidennya dan menjadikannya laba ditahan sebagai upaya untuk menghadapi dampak pandemi covid-19 meskipun laba bersih yang diperoleh mengalami penurunan. Hal ini dinilai baik karena perusahaan dapat fokus untuk menjaga arus kas-nya dan menstabilkan aktivitas produksi ditengah pandemi.

Dikutip dari Merdeka.com (2020) perusahaan pertambangan memiliki laba yang terus tumbuh hingga 36 persen dikarenakan adanya perubahan pada undang-undang minerba mengenai izin usaha pertambangan khusus (IUPK). Undang-undang tersebut menyatakan bahwa perusahaan pertambangan diberikan izin usaha untuk melakukan tahapan kegiatan operasi produksi diwilayah izin usaha pertambangan khusus. Sehingga, perusahaan pertambangan tetap dapat optimal dalam menghasilkan laba. sehingga indikator EBITTA perusahaan pertambangan selama pandemi terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Untuk MVETL perusahaan pertambangan yang baik saat pandemi ini dimungkinkan karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor anti-krisis sehingga membuat *trader* pemula mencoba berinvestasi pada saham-saham emitem menjanjikan yang dimungkinkan tidak terdampak pandemi (RHB Trade Smart, 2021). Kondisi Sales to Total Asset perusahaan pertambangan selama pandemic mengalami penurunan sekitar 10% dari sebelum adanya pandemi. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya negara pengimpor batu bara dan bahan tambang seperti China dan India melakukan kebijakan *lockdown* pada negaranya sehingga penurunan ekspor bahan tambang Indonesia terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hadiprajitno (2015) dan Novia dan Salim (2019) dimana indikator STA selama terjadi pandemi mengalami perubahan.

Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil perhitungan parametrik Pired Simple T-Test tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum adanya pandemi dengan saat terjadi pandemi pada *working capital to total asset*. Namun, untuk *sales to total aset* terlihat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemic covid-19 yang dapat dimungkinkan potensi terjadinya *financial distress*. Sedangkan berdasarkan hasil uji Non-Parametrik *Wilcoxon Rank-Test*, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, dan *market value of equity to book value of liability*.

Dalam hal ini WCTA memiliki nilai signifikansi sebesar $0,130 > 0,05$. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan *financial distress* dalam rasio WCTA antara sebelum pandemi covid-19 dengan selama terjadi pandemi covid-19 yang dikarekan saat terjadinya pandemic perusahaan pertambangan masih memiliki aktiva yang bernilai positif. Sehingga, perusahaan masih dapat membayarkan modal kerjanya melalui aktiva. Begitupula dengan variabel *retained earning to total asset*, dimana nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan jika rasio ini tidak terdapat perbedaan terhadap *financial distress* antara sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini dikarekan, saat terjadinya pandemi covid-19 perusahaan pertambangan memilih untuk tidak membagikan devidennya sehingga memperoleh laba ditahan yang dapat dijadikan sebagai cadangan keuangan dalam menghadapi pandemi.

Pada *earnings before interest and tax to total aset*, dimana hasil dari pengujian tersebut terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,854 > 0,05$. Perusahaan baik sebelum dan saat terjadi pandemi masih dapat memperoleh laba bahkan terdapat peningkatan selama pandemic karena perubahan undang-undang yang mengatur sektor prtambangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rasio yang digunakan untuk membandingkan antara pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan total aset ini tidak terlihat perbedaan kearah negatif antara sebelum dan selama pandemi covid-19. Untuk rasio *market value of equity to book value of total liability* mempunyai nilai signifikansi $0,596 >$ dari 0,05 yang berarti bahwa rasio MVETL tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemic covid-19 dikarenakan munculnya investor baru yang mulai membeli saham pertambangan ditengah wabah penyakit yang tengah melanda dunia. Sedangkan untuk rasio *sales to total asset* menghasilkan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Secara statistik, adanya perbedaan tingkat *financial distress* antara sebelumnya dan saat pandemi yang disebabkan karena menurunnya penjualan dan permintaan akan bahan tambang oleh negara-negara eksportir seperti China dan India yang melakukan pembatasan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Bhilawa (2022) bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *financial distress* antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pandemic Covid-19 rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada pada keadaan baik dan tidak terindikasi adanya potensi kebangkrutan yang dikarenakan adanya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Selama adanya pandemi Covid-19 rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga berada pada kondisi yang baik dan tidak terindikasi adanya potensi kebangkrutan yang dikarenakan adanya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, secara parsial tidak terdapat perbedaan kea rah negative atau terjadi *financial distress* pada indikator *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, dan *market value of equity to book value of liability* antara sebelumnya dan saat pandemic Covid-19 dalam perusahaan tambang yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Namun, indikator *sales to total asset* secara parsial adanya perbedaan antara sebelumnya dan saat pandemi Covid-19. Dimana, selama pandemi, kondisi STA berada pada kondisi yang kurang baik atau adanya penurunan penjualan yang cukup signifikan pada periode tahun terjadinya pandemi Covid-19. Sedangkan secara simultan, baik sebelum pandemi maupun selama pandemi perusahaan sama-sama berada pada kondisi baik dikarenakan perusahaan sampel rata-rata masih mampu untuk membayarkan kewajibannya dengan aset dan laba yang dimiliki.

DAFTAR REFERENSI

- Amelya, B., Nugraha, S.J., dan Puspita, V.A. 2021. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Sebelum dan Setelah Adanya Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5 (3) : 2621 – 5306.
- Arini, Inggar Nur. 2021. Analisis Akurasi Model-Model Prediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3).
- Azizah, F.N., Mai, M.U., dan Djuwarsa, T. 2022. Analisis Komparatif Return Saham dan Dampak Faktor Makroekonomi Sebelum dan Selama Covid-19 Antara Perusahaan Pertambangan Syariah dan Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2 (2) : 418 – 427.
- Gandi, Surya., Damayanti., dan Supriyanto. 2020. Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3(1) : 1 – 10.
- Gustmainar, Jojor., dan Mariani, Mariani. 2018. Analisis Pengaruh Curren Ratio, Debt to Equity Ratio, Grodd Profit Margin, Return on Investment, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(4).
- Kartiko, N.D. dan Rachmi, I.F. 2021. Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis dan Investas*, 7 (2) : 2460 – 8211.
- Kojongian, M., Mangantar, M., dan Maramis, J. 2022. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum (2019) Dan Saat Masa Pandemi Covid-19 (2020) Pada Perusahaan Pertambangan Logam Dan Mineral Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 10 (1) : 1545 – 1554.
- Kompas.com. 2020. Pandemi Menghadang Investasi dan Ekspansi Sektor Pertambangan. [Online]. Diakses dari https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2020/08/26/pandemi-menghadang-investasi-dan-ekspansisektorpertambangan?status=sukses_login&status_login=login. Diakses pada 18 April 2023.
- Latif, E. F., dan Triyanto, D. N. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Kajian Akuntansi*, 19 (2) : 137 – 144.
- Media Center. 2020. Produktivitas Baru Bara Mengalami Penurunan Di Triwulan II. [Online]. Diakses dari <https://diskominfomc.kalselprov.go.id /2020/06/10/produktivitas-batu-bara-mengalami-penurunan-di-triwulan-ii/>. Diakses 25 Januari 2023.
- Merdeka.com. 2020. Laba Perusahaan Tambang Tetap Turun 36 Persen di Tengah Pandemi Corona. [Online]. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/laba-perusahaan-tambang-tetap-tumbuh-36-persen-di-tengah-pandemi-corona.html>. Diakses pada 18 April 2023.
- Nadhip, F., Pratiwi, L., dan Suryani, A. 2022. Perbandingan Rasio Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2 (3) ; 526 – 534.
- Novia dan Salim, S. 2019. Analisis Model Altman Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1 (3) : 564 – 571.

- Putra, M. F. F., dan Bhilawa, L. 2022. Analisis Perbandingan Tingkat Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6 (2).
- Rahmawati, A. I. E., dan Hadiprajitno, P. B. 2015. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (2) : 1 – 11.
- Restianti, T. and Agustina, L. 2018. The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7 (1) : 25 – 33.
- RHB Trade Smart. 2021. Trading Saham Meningkat di Kala Pandemi Covid-19, Begini Alasannya. [Online]. Diakses dari <https://rhbtradesmart.co.id/article/trading-saham-meningkat-di-kala-pandemi-covid-19-begini-alasannya/>. Diakses pada 18 April 2023.
- Saputri, L. dan Asrori. 2019. The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 8 (1) : 38 – 44.
- Saputri, N.A. dan Effendi, Y. 2021. Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Agribisnis Dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 17 (1) : 2614 – 2252.
- Sari, E.W.D. dan Subardjo, A. 2018. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7 (10) : 2460 – 0585.
- Sari, T.N. dan Setyaningsih, P.R.A. 2022. Analisis Financial Distress dan Financial Performance Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, 8 (1) : 2548 – 4338.